

# Politik, Ekonomi, Gaya Hidup...

Bayangkanlah ada 20 lukisan berjejer di dinding. Pada kanvas pertama tergambar bayi perempuan telanjang bulat. Pada kanvas kedua, bayi itu digambarkan mengenakan popok menutupi bagian kemaluan. Apa yang menutupi bayi itu terus berkembang sesuai perkembangan sang sosok, sampai kanvas ke-10, di mana sang bayi telah bertumbuh menjadi wanita cantik, dengan pakaian lengkap, dalam strategi perupaan warna-warni. Alangkah indah.

OLEH BRE REDANA

Hanya saja, pada kanvas berikutnya, setelah lukisan warna-warni sosok perempuan itu, terlihat ada titik hitam seperti terjatuh di kanvas. Pada kanvas berikutnya lagi, muncul noda hitam lagi, yang makin berkembang ke kanvas-kanvas selanjutnya. Sampai akhirnya warna hitam hampir menutup seluruh kanvas, tinggal kedua mata wanita itu yang terlihat. Berdasarkan lukisan di atas,



kanvas yang hanya merupakan lembaran hitam.

Lukisan itu belum ada wujudnya. Masih merupakan ide. Fang Lijun (43), salah satu nama besar dalam jajaran pelukis yang sering dikelompokkan sebagai "Chinese avant garde", menceritakan idenya itu ketika dia mendengar terjadinya pemberangusan sebuah pameran di Jakarta beberapa waktu lalu, karena karya seni dalam pameran itu dianggap porno oleh sekelompok orang. Fang juga tercengang ketika mendengar adanya Rancangan Undang-Undang Antipornografi dan Pornaksi, yang sering disebut orang sebagai "RUU Porno".

Lama dia termenung, sebelum kemudian dia menceritakan gagasannya untuk merespons apa yang didengarnya itu dalam karya yang direncanakannya. Lukisannya nanti boleh jadi tetap memakai gaya yang sering dianggap para kritikus sekarang "konvensional", yakni realis. Akan tetapi, di luar pendekatan terhadap gaya, lebih penting lagi agaknya reaksinya sebagai seniman. "Itulah pekerjaan artis kontemporer," kata Fang.

### "China baru"

Karya-karya Fang Lijun saat ini tengah dipamerkan di Galeri Nasional Jakarta. Pameran yang diselenggarakan CP Foundation

## Pembukaan pameran lukisan Fang Lijun di Galeri Nasional Jakarta

bersama Alexander Ochs Galleries Berlin/White Space Beijing dengan tema "Life is Now" itu akan berlangsung sampai tanggal 18 Mei.

Dari berbagai referensi, Fang terhitung perupa kontemporer terkemuka China saat ini. Kehidupannya bak bintang. Pembukaan pamerannya dihadiri kalangan seni rupa, baik pelukis, galeri, maupun *art dealer*; bukan saja dari Indonesia, tetapi juga dari Singapura, Malaysia, Hongkong, Jerman, dan lain-lain.

Sebelum pembukaan pameran tanggal 10 Mei lalu, Fang didampingi istrinya, Zhang Xu, sempat piknik ke Bali dua hari. Dalam suasana santai itu dia banyak bercerita mengenai perkembangan seni di China, selain perubahan besar di China saat ini yang dia sebut "new China" (China baru). "Muncul museum-museum dan galeri-galeri baru yang besar-besar, artis-artis baru, dan krisis baru..." katanya agak berseloroh.

Tentu saja yang digambarkan oleh Fang itu sudah banyak dimafhumi orang, yakni mengenai perubahan China saat ini berikut perannya di dunia. Khusus di dunia seni rupa, para seniman menikmati bukan saja kebebasan

yang lebih besar sekarang, tetapi juga kenikmatan kehidupan ekonomi.

Keadaan yang berbeda dibanding dengan sebelum awal tahun 1990-an, yang serba susah. Bahkan, seperti Fang yang dulunya sang kakek termasuk keluarga berada, makin berat hidupnya dikarenakan Revolusi Kebudayaan di tahun 1960-an. Selain kesulitan hidup dari sisi ekonomi, mereka yang dari keluarga berpunya juga merasakan tekanan-tekanan politik lebih besar.

Kini semuanya berubah. Fang adalah perupa terkemuka untuk para seniman seangkatannya, yang dalam rumusan kritikus Li Xianting disebut angkatan "Post '89 New Wave". Dari suksesnya sebagai pelukis dengan lukisan-lukisannya yang masuk dalam koleksi museum-museum terkemuka di dunia—karyanya kini diakuisisi museum sangat penting di dunia, yakni Museum of Modern Art (MoMA), New York—Fang juga menjadi pengusaha restoran. Dia memiliki lima restoran di Beijing (untuk hal yang terakhir ini ada gurauan, istrinya yang bekas model mengenalkan Fang pada tamunya bukan sebagai pelukis, tetapi sebagai pengusaha restoran).

tanggal 10 Mei 2006. Politik, ekonomi, dan gaya hidup saling bertautan dalam seni rupa kontemporer.

"Luar biasa perkembangan di Beijing," komentar Evelyn Lin, Kepala Departemen Seni Kontemporer China Sotheby's. Evelyn yang berkantor di Hongkong setiap bulan mondar-mandir ke Beijing. "Kalau jumlah galeri, wow... sebuah ruang dengan menggantung sepuluh lukisan saja di sana sudah disebut galeri," ajarnya.

Banyaknya galeri serta banyaknya kolektor, termasuk para kolektor asing, masuk Beijing membuat para pelukis China semua sibuk berkarya. "Banyak di antara mereka sudah seperti mesin," kata Evelyn. Ia contohkan seorang kenalannya, yang bekerja penuh sampai hari Sabtu dan Minggu.

"Karena saya butuh uang," kata Evelyn menirukan pelukis tadi. "Bayangkan, satu lukisan bisa terjual sekitar 20.000 dollar AS, tahuah sehari dia menghasilkan dua lukisan....," tambahnya mencontohkan. Dengan nilai tukar sekitar Rp 9.000, berarti satu lukisan mereka harganya sekitar Rp 80 juta. Untuk pelukis pemula, harga lukisan mereka paling sedikit lima ribu dollar AS atau sekitar Rp 45 juta.

"Bandingkan dengan di Indonesia yang harga lukisan dari pelukis muda masih bisa seharga

1.000 dollar AS (atau sekitar Rp 9-10 juta). Sementara lukisan dari pelukis-pelukis Indonesia juga banyak yang bagus-bagus," kata Evelyn yang punya banyak informasi mengenai seni lukis di kawasan ini.

### Banyak yang cemburu

Dari konteks semacam itu, bisalah dimengerti kedudukan para pelukis di China saat ini. "Dulu hanya kelompok kami yang hidup melulu dari lukisan," cerita Fang, mengenai kelompoknya yang dulu terdiri dari sekitar lima orang. Mereka itulah yang waktu itu melayani para tamu dari berbagai negara, menjamu mereka di restoran, serta berkeliling melihat-lihat. "Waktu itu banyak yang cemburu pada gaya hidup kami," cerita Fang. Pelukis-pelukis lain saat itu biasanya juga mengerjakan pekerjaan lain seperti menjadi dosen.

Kini hidup penuh dari kesenian dan menikmati kemakmuran dijalani banyak seniman. Para perupa seangkatan Fang, seperti Yue Minjun, Wang Guangyi, Yang Shaobin, Zhang Xiaogang, telah menjadi bintang-bintang di dunia seni rupa internasional.

Gaya hidup bintang dari ranah kesenian ini tak kurang menarik-

nya. Seperti Fang Lijun selama di Indonesia, menyertai saat-saat santainya selalu tak ketinggalan minuman *Blue Label*. Setelah itu *nyemplung* ke kolam renang. Di luar itu, tetap berkecamuk di benaknya berbagai respons untuk terus berkarya. Seperti responsnya terhadap sikap antiporno-

grafi yang salah kaprah di sini, yang segera muncul di benaknya, untuk melukis 20 jajaran kanvas, dari hakikat ketelanjangan hidup sampai kanvas yang cuma berwarna hitam. Politik, ekonomi, gaya hidup, semua saling bertautan dalam dunia seni lukis kontemporer ini.

## WASSER GAS WATER HEATER

Pemanas Air Gas dengan kecanggihan teknologi pengaman modern **Main Double Protection** yaitu :

- **Oxygen Depletion Safety Device (ODS System)** yang berfungsi mematikan aliran gas secara otomatis hingga api mati, bila kadar oksigen di dalam ruang kamar mandi menipis diambang batas minimum kebutuhan manusia (umumnya pemanas air dipasang di dalam kamar mandi).
- **Auto Cut Off** yang berfungsi secara otomatis mematikan api setiap pemakaian 20 menit secara terus menerus. Agar pemanas air berfungsi kembali, cukup dengan menutup dan menghidupkan kran air.

Dilengkapi juga dengan sistem pengaman lainnya : **Flame Failure Safety Device, Failure Ignition, Over Heat Limiter, No Water Supply, Water Over Pressure, Water Filter & Battery Indicator.**

**WASSER**  
EMPOWERED BY INNOVATION